

DIGITALISASI PEMBAYARAN UMKM MELALUI QRIS DENGAN PENDEKATAN ABCD DI DESA CIPARI

Ahmad Muttaqin, Muhammad Ikhsan Nur Fadhillah, Muhammad Arief Hasan, Andika Tara Prian Saputra, Achmad Alfian Manafi, Leni Puji Astuti, Siska Eristina, Tri Nilasari, Nidaurohmah

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Email:
ahmadmuttaqin@uinsaizu.ac.id, fadilhawa791@gmail.com,
ariefhasan720@gmail.com, andikataras211@gmail.com, achmadalfanmanafi@gmail.com,
224110404063@mhs.uinsaizu.ac.id, siskaeristina@gmail.com, trinilasari711@gmail.com,
nidaurhmm22@gmail.com

Abstrak

Desa Cipari, sebagai ibu kota kecamatan, memiliki potensi ekonomi yang besar, namun sistem pembayaran yang digunakan masih cenderung konvensional. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan masyarakat terhadap transaksi digital dan ketersediaan fasilitas pembayaran di tingkat UMKM. Program pengabdian ini bertujuan untuk mendukung digitalisasi pembayaran di Desa Cipari melalui pemanfaatan layanan QRIS pada aplikasi GoPay Merchant. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) digunakan untuk mengoptimalkan aset lokal, seperti kepemilikan perangkat telepon pintar, jaringan internet, dan potensi pasar. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi survei pendataan UMKM, pelatihan internal bagi anggota KKN, serta pendampingan langsung pembuatan QRIS di lokasi usaha. Dari 15 UMKM yang berminat, sebanyak 7 berhasil didaftarkan dan menerima media QRIS berupa akrilik dan stiker. Meskipun terdapat hambatan berupa ketidaksiapan dan rendahnya literasi teknologi, program ini memberikan dampak positif dengan meningkatkan akses pembayaran digital di Desa Cipari. Hasil ini menunjukkan bahwa digitalisasi ekonomi di tingkat desa memerlukan pendampingan intensif untuk meningkatkan kesiapan pelaku UMKM dalam menghadapi perubahan teknologi.

Kata Kunci : Pemberdayaan UMKM; QRIS; GoPay Merchant; Digitalisasi Pembayaran; ABCD.

Abstract

Cipari Village, as the capital of the sub-district, possesses significant economic potential; however, its payment systems remain predominantly conventional. This condition creates a gap between the community's need for digital transactions and the availability of digital payment facilities for UMKMs. This community service program aims to promote payment digitalization in Cipari Village through the utilization of QRIS services via the GoPay Merchant application. The Asset-Based

Community Development (ABCD) approach was employed to optimize local assets, such as the ownership of smartphones, internet connectivity, and market potential. The activities included MSME data surveys, internal training for KKN members, and direct assistance in creating QRIS accounts at business locations. Out of 13 MSMEs expressing interest, 6 successfully registered and received QRIS media in the form of acrylic displays and stickers. Despite challenges such as unpreparedness and low digital literacy, this program had a positive impact by improving access to digital payment systems in Cipari Village. These results indicate that economic digitalization at the village level requires intensive mentoring to enhance the readiness of MSME actors in adapting to technological changes.

Keywords : *UMKM Empowerment; QRIS, GoPay Merchant; Payment Digitalization; ABCD.*

PENDAHULUAN

Desa Cipari, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap, memiliki potensi ekonomi yang besar, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang kuliner, kerajinan, dan perdagangan lokal. Berdasarkan data resmi Pemerintah Kabupaten Cilacap (2023), tercatat terdapat 3.327 UMKM aktif hingga Juli 2023, angka yang menunjukkan besarnya skala ekonomi lokal yang dapat dikembangkan (Pemerintah Kabupaten Cilacap dkk., 2023). Namun, potensi ini belum dimaksimalkan secara optimal. Aktivitas ekonomi yang sebelumnya sempat bergairah melalui inisiatif seperti Pasar Bager kini mengalami penurunan (Suyono, 2019), dan sebagian besar promosi usaha masih mengandalkan upaya individual pelaku UMKM.

Di sisi lain, berbagai kendala menghambat perkembangan UMKM di Desa Cipari, antara lain keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, dan minimnya pemanfaatan teknologi pembayaran modern (Pemerintah Desa Cipari, 2024). Kondisi ini menyebabkan transaksi masih didominasi oleh pembayaran tunai, yang berdampak pada proses penjualan yang kurang efisien dan pencatatan keuangan yang tidak optimal.

Fenomena serupa juga terjadi di banyak desa lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendampingan penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) di sektor UMKM pedesaan mampu meningkatkan efisiensi transaksi sekaligus memperluas akses pasar. Misalnya, di Desa Karangsong, Indramayu, pelatihan dan pendampingan QRIS meningkatkan pendapatan UMKM hingga 25–30% dalam tiga bulan pertama (Utari dkk., 2025). Di Desa Wisata Mbulak Wilkel, pelatihan QRIS meningkatkan adopsi sistem pembayaran non-tunai dari 0% menjadi 80%, sehingga memudahkan transaksi wisatawan (Maharani dkk., 2025). Di Desa Karangharja, Kabupaten Brebes, 80% pelaku UMKM berhasil memahami dan mengimplementasikan QRIS melalui pendampingan intensif berbasis promosi digital (Syukur dkk., 2025). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi pembayaran yang disertai pendampingan teknis dan edukasi dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan UMKM.

Meskipun berbagai studi telah membuktikan efektivitas implementasi QRIS di desa-desa lain (Maharani dkk., 2025; Syukur dkk., 2025; Utari dkk., 2025), sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pelatihan teknis tanpa mempertimbangkan potensi

aset lokal sebagai modal sosial dalam mendukung keberlanjutan program. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan proses digitalisasi pembayaran, terutama di konteks desa seperti Cipari yang memiliki karakteristik unik: tingginya kepemilikan smartphone dan dukungan institusi lokal, namun literasi digital yang masih rendah. Celah inilah yang menjadi fokus program ini, yaitu mengkaji bagaimana pemanfaatan aset lokal dapat mempercepat adopsi QRIS dan mendukung transisi ekonomi digital yang berkelanjutan.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini menekankan pemanfaatan aset lokal, seperti kepemilikan perangkat digital, jejaring sosial komunitas, dan kearifan lokal, sebagai modal untuk mendorong inovasi (Najamudin & Al Fajar, 2024). Di Desa Cipari, hasil pemetaan aset (*asset mapping*) menunjukkan adanya modal kuat, baik dari sisi individu (pelaku usaha muda yang melek teknologi), institusi (dukungan pemerintah desa dan akses ke Bank BRI), maupun fisik (ketersediaan jaringan internet dan kepemilikan smartphone).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk mendorong digitalisasi pembayaran melalui QRIS dengan pendekatan ABCD, guna meningkatkan efisiensi transaksi, memperkuat daya saing UMKM, dan mengoptimalkan pemanfaatan aset lokal. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan program, menganalisis dampak penerapan QRIS terhadap kesiapan pelaku UMKM dalam beradaptasi dengan era digital, serta mengidentifikasi strategi keberlanjutan program digitalisasi di tingkat desa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan kekuatan dan aset lokal sebagai titik awal pemberdayaan (Nurdiyanah dkk., 2016). Pendekatan ini dikembangkan oleh John L. McKnight dan John P. Kretzmann, dengan filosofi bahwa setiap komunitas memiliki potensi internal yang dapat digerakkan untuk mendorong perubahan positif yang berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993). Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) yang cenderung melihat kekurangan komunitas, ABCD berfokus pada identifikasi dan optimalisasi aset yang telah dimiliki, baik berupa sumber daya manusia, infrastruktur, jejaring sosial, maupun kearifan lokal. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di Desa Cipari yang memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM, namun masih menghadapi tantangan pada aspek literasi digital dan pemanfaatan teknologi pembayaran modern. Oleh karena itu, metode ABCD dipilih sebagai kerangka utama untuk merancang dan melaksanakan program digitalisasi pembayaran melalui QRIS, dengan tujuan menciptakan pemberdayaan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

1. *Discovery*

Tahap pertama adalah *Discovery*, yaitu proses menggali dan mengidentifikasi aset yang dimiliki desa, baik berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, kearifan lokal, maupun infrastruktur yang ada. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan diskusi dengan tokoh masyarakat. Dalam konteks program ini, tahap

Discovery diwujudkan dengan survei terhadap kesiapan UMKM di Desa Cipari untuk beralih ke sistem pembayaran digital melalui QRIS.

2. Dream

Tahap kedua adalah *Dream*, yaitu merumuskan bersama warga desa gambaran masa depan yang diharapkan, termasuk arah pengembangan desa yang sesuai dengan potensi yang telah teridentifikasi. Pada tahap ini, tim KKN memberikan sosialisasi kepada warga dan pelaku UMKM mengenai pentingnya pengadaan transaksi digital melalui QRIS, serta bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan efisiensi usaha di era modern.

3. Design

Tahap ketiga adalah *Design*, yaitu menyusun rencana kegiatan secara partisipatif dengan mengintegrasikan masukan dari warga, pemerintah desa, dan tim pengabdian, untuk memastikan program yang dirancang realistis dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, tahap ini meliputi pelatihan teknis kepada mahasiswa KKN terkait prosedur pembuatan QRIS, agar mereka siap mendampingi UMKM secara langsung.

4. Define

Tahap keempat adalah *Define*, yakni menetapkan prioritas dan sasaran program secara lebih spesifik, termasuk menentukan kriteria UMKM peserta, target jumlah pendaftaran QRIS, jadwal pelaksanaan, serta indikator keberhasilan. Tahap ini memastikan bahwa setiap langkah yang diambil terarah dan memiliki tolok ukur yang jelas.

5. Destiny

Tahap kelima adalah *Destiny*, yaitu pelaksanaan program sesuai rencana yang telah disepakati, disertai pendampingan intensif, monitoring, dan evaluasi. Pada tahap ini, tim KKN mengeksekusi pembuatan QRIS di lokasi usaha masing-masing UMKM, membantu proses pendaftaran di aplikasi GoPay Merchant, hingga memastikan QRIS aktif dan siap digunakan untuk transaksi.

6. Refleksi

Tahap terakhir adalah Refleksi, di mana tim KKN bersama pelaku UMKM, dan Dosen Pembimbing Lapangan melakukan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Refleksi ini bertujuan menilai capaian, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan tindak lanjut agar keberhasilan program dapat dipertahankan bahkan setelah masa KKN berakhir.

Melalui keenam tahapan metode ABCD ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu mendorong kemandirian pelaku UMKM, memperkuat kapasitas warga desa, dan menciptakan keberlanjutan program digitalisasi pembayaran di Desa Cipari.

HASIL

Program pemberdayaan UMKM melalui pembuatan QRIS GoPay Merchant di Desa Cipari dilaksanakan oleh kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 147 UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 29 Juli hingga 6 Agustus 2025. Pelaksanaan program difokuskan di sekitar Jalan Raya Utama Desa Cipari, khususnya di area pasar desa, yang merupakan wilayah dengan konsentrasi UMKM terbanyak. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 29 Juli 2025, tercatat ada

15 UMKM yang menyatakan minat untuk mengikuti program ini. Tim KKN memberikan edukasi singkat mengenai penggunaan aplikasi, dan setiap UMKM yang berhasil terdaftar menerima media QRIS gratis berupa stiker dan akrilik.

Tahapan Implementasi di Lapangan

1. Survei dan Pendataan UMKM

Tahap awal program dimulai dengan survei dan pendataan UMKM yang dilakukan pada 29 Juli 2025 secara door-to-door. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi pelaku usaha yang berpotensi memanfaatkan layanan pembayaran digital. Selama proses survei, tim tidak hanya mencatat keberadaan usaha, tetapi juga menggali informasi mengenai kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran non-tunai. Hasilnya, sebagian besar pelaku usaha sudah memiliki smartphone dan akses internet yang memadai, namun belum pernah menggunakan sistem pembayaran non-tunai. Berikut adalah data 15 UMKM yang didata dalam survei awal:

Tabel 1. Daftar UMKM Hasil Survei Awal

No.	Nama UMKM	Jenis Usaha
1	Sun Pizza	Makanan dan Minuman
2	Oke Say Drinks	Makanan dan Minuman
3	Jelly Leker	Makanan dan Minuman
4	Kusuma Busana	Kreatif dan Konveksi
5	Kusuma Gerabah	Perabotan
6	Toko Ana Satu	Perabotan
7	Seblak Prasmanan	Makanan dan Minuman
8	Toko Risky Illahi Snack	Makanan dan Minuman
9	HM Motor	Otomotif
10	Es Teler	Makanan dan Minuman
11	Molen Mini	Makanan dan Minuman
12	Sosis Bakar dan Es	Makanan dan Minuman
13	Bakso dan Mie Ayam Pak Darno	Makanan dan Minuman
14	Pempek	Makanan dan Minuman
15	Toko Asri	Makanan, Minuman, dan Sembako



Gambar 1. Survey UMKM Program Pembuatan QRIS

2. Pelatihan Internal Tim

Setelah survei, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan internal bagi seluruh anggota tim KKN. Pelatihan ini dilaksanakan pada 30 Juli hingga 5 Agustus 2025 di posko KKN untuk memastikan setiap anggota tim memahami secara menyeluruh prosedur pendaftaran QRIS melalui aplikasi GoPay Merchant.

3. Pendampingan Pendaftaran QRIS

Tahap pendampingan dilaksanakan pada Rabu, 6 Agustus 2025 secara langsung di lokasi usaha masing-masing pelaku UMKM. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan setiap tahapan pendaftaran dapat berjalan lancar. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa dari 15 UMKM yang berminat, sebanyak 7 UMKM berhasil terjaring dalam program kerja pembuatan QRIS, meskipun 2 di antaranya hanya memperbarui QRIS dan menerima akrilik.



Gambar 2. Pendampingan Pembuatan QRIS

4. Distribusi Akrilik dan Stiker QRIS

Setelah akun pelaku UMKM dinyatakan aktif, tim KKN mendistribusikan media QRIS secara gratis. Media yang dibagikan berupa akrilik display dan stiker resmi dari GoPay Merchant. Pendistribusian ini dilaksanakan pada 12 dan 13 Agustus 2025 dan mencakup seluruh UMKM yang berhasil lolos verifikasi. Berikut adalah rincian UMKM yang menerima QRIS beserta media pendukungnya:

Tabel 2. Rincian UMKM Peserta Program QRIS

No.	Nama UMKM	Keterangan
1	Suherman Molen Mini	Membuat QRIS dan Cetak + Mendapat Akrilik
2	Bakso dan Mie Ayam Pak Darno	Membuat QRIS dan Cetak + Mendapat Akrilik
3	Kusuma Grabah	Membuat QRIS dan Cetak + Mendapat Akrilik
4	Supri Buah	Cetak Ulang QRIS + Mendapat QRIS

5	Toko Rizky Illahi Snack	Membuat QRIS dan Cetak + Mendapat Akrilik
6	HM Motor	Membuat QRIS dan Cetak + Mendapat Akrilik
7	Toko Asri	Mendapat Akrilik



Gambar 3. Pendistribusian Akrilik QRIS UMKM

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis temuan program berdasarkan teori dan pendekatan yang digunakan, yaitu *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini relevan karena berfokus pada pemanfaatan potensi dan aset yang sudah ada di Desa Cipari sebagai titik awal untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Analisis ini juga mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, serta manfaat yang dirasakan oleh para pelaku UMKM.

1. Analisis Berdasarkan Pendekatan ABCD

a. *Discovery* (Identifikasi Aset)

Pada tahap ini, tim KKN melakukan survei dan observasi lapangan pada 29 Juli 2025 di Desa Cipari, terutama di area pasar dan sepanjang Jalan Raya Utama desa yang menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 90% pelaku UMKM telah memiliki perangkat smartphone berbasis Android, yang menjadi aset fisik strategis untuk mendukung proses digitalisasi pembayaran. Selain itu, akses internet di pusat desa relatif stabil berkat jaringan dari penyedia layanan telekomunikasi yang menjangkau area pasar dan pemukiman padat. Temuan ini menegaskan bahwa Desa Cipari memiliki infrastruktur dasar yang cukup kuat untuk mendukung adopsi QRIS secara cepat dan efektif.

Dari sisi sumber daya manusia, mayoritas pelaku UMKM memiliki motivasi dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan usaha mereka, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan penggunaan teknologi digital. Beberapa pelaku usaha bahkan telah menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok untuk memasarkan produk mereka, meskipun belum memahami bagaimana memanfaatkan teknologi digital untuk proses pembayaran. Selain aset individu, aset kelembagaan juga cukup menonjol. Pemerintah Desa Cipari menunjukkan dukungan penuh terhadap program ini dengan memfasilitasi komunikasi antara

tim KKN dan para pelaku UMKM. Keberadaan Bank BRI sebagai mitra keuangan lokal juga mempercepat proses verifikasi identitas dan pembukaan rekening, yang merupakan prasyarat untuk mengaktifkan layanan QRIS. Kolaborasi antara tim KKN, pemerintah desa, dan pihak perbankan ini membentuk ekosistem kolaboratif yang sangat kondusif bagi keberhasilan program digitalisasi.

Identifikasi aset tersebut mempertegas pentingnya penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) di Desa Cipari. Sejak diluncurkan oleh Bank Indonesia pada 2019, QRIS telah menjadi salah satu instrumen utama transformasi digital dalam sistem pembayaran di Indonesia. Data Bank Indonesia tahun 2024 mencatat lonjakan transaksi QRIS hingga 226%, dengan total 32,71 juta merchant dan nilai transaksi mencapai Rp42 triliun. Kehadiran QRIS menawarkan banyak manfaat bagi pelaku UMKM di pedesaan, mulai dari efisiensi transaksi yang mempercepat proses pembayaran tanpa uang tunai, kemudahan pencatatan keuangan secara otomatis, hingga perluasan akses pasar melalui konektivitas dengan berbagai platform keuangan digital seperti GoPay, OVO, Dana, dan bank-bank nasional. Selain itu, penggunaan QRIS dapat meningkatkan keamanan transaksi dengan mengurangi risiko kehilangan atau pencurian uang tunai, sekaligus memberikan citra usaha yang lebih profesional dan modern, sehingga menarik minat pelanggan, khususnya generasi muda yang telah terbiasa dengan pembayaran digital. Meski demikian, tahap *Discovery* juga mengungkap beberapa tantangan yang perlu diatasi. Rendahnya literasi digital masih menjadi kendala utama, terutama bagi pelaku usaha dari generasi yang lebih tua yang belum terbiasa dengan penggunaan aplikasi berbasis internet. Di samping itu, terdapat keraguan dan ketidakpercayaan terhadap sistem pembayaran digital, karena sebagian pelaku UMKM menganggap transaksi tunai lebih aman, mudah diawasi, dan bebas risiko kesalahan teknis.

Secara keseluruhan, hasil identifikasi pada tahap ini menunjukkan bahwa Desa Cipari memiliki modal awal yang cukup kuat untuk mengadopsi sistem pembayaran digital. Infrastruktur teknologi, motivasi individu, dan dukungan kelembagaan dapat menjadi motor penggerak utama keberhasilan program. Namun, keberhasilan implementasi QRIS tetap sangat bergantung pada strategi pendampingan berkelanjutan yang mampu menjembatani kesenjangan literasi digital, membangun kepercayaan masyarakat, dan memastikan bahwa pemanfaatan QRIS benar-benar memberikan dampak nyata bagi pengembangan UMKM di desa ini.

b. Dream (Membangun Visi)

Setelah potensi dan aset lokal teridentifikasi pada tahap *Discovery*, tim KKN melanjutkan proses ini dengan mengajak para pelaku UMKM berdialog untuk membayangkan masa depan usaha mereka jika transaksi non-tunai dapat diadopsi secara luas. Tim KKN mendatangi para pelaku UMKM langsung di lokasi usaha mereka, seperti kios kuliner, toko kelontong, dan gerai kerajinan, untuk berdiskusi secara santai. Strategi ini terbukti efektif karena para pelaku UMKM merasa lebih nyaman berbicara di lingkungan mereka sendiri tanpa tekanan formalitas. Dalam

dialog tersebut, tim KKN memberikan contoh nyata mengenai manfaat QRIS, mulai dari kemudahan proses pembayaran, kecepatan transaksi, pencatatan pemasukan yang otomatis, hingga peningkatan profesionalitas usaha.

Antusiasme mulai terlihat dari respons pelaku UMKM, terutama generasi muda, yang menunjukkan rasa ingin tahu dan semangat untuk mencoba teknologi baru ini. Beberapa pelaku usaha bahkan mengungkapkan optimisme bahwa penggunaan QRIS dapat membantu mereka menarik lebih banyak pelanggan, terutama kalangan milenial dan Gen Z yang telah terbiasa menggunakan dompet digital. Seorang pemilik gerai makanan ringan, misalnya, mengaku bahwa penggunaan QRIS akan “membuat pelanggan merasa lebih nyaman dan usaha terlihat lebih modern.”

Namun, tahap *Dream* juga mengungkap adanya resistensi dari sebagian pelaku usaha, khususnya mereka yang sudah lama beroperasi dan terbiasa dengan sistem pembayaran tunai. Beberapa pelaku menganggap QRIS rumit dan merasa khawatir terhadap keamanan dana digital, sementara yang lain ragu bahwa transaksi non- tunai dapat benar-benar membantu meningkatkan pendapatan. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun aset fisik dan dukungan kelembagaan telah tersedia, adopsi teknologi tetap memerlukan pendekatan persuasif dan edukatif yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tahap *Dream* berhasil menanamkan gambaran masa depan yang lebih baik dan mendorong pelaku UMKM untuk mulai membuka diri terhadap inovasi. Proses membangun visi bersama ini menjadi titik penting yang memperkuat dasar kolaborasi antara tim KKN, pemerintah desa, dan pelaku UMKM dalam mewujudkan digitalisasi pembayaran di Desa Cipari.

c. *Design (Perancangan Rencana)*

Di Desa Cipari, perencanaan strategis ini dilakukan secara partisipatif, melibatkan tim KKN, pemerintah desa, dan para pelaku UMKM untuk memastikan setiap langkah yang disusun sesuai dengan kebutuhan, kapasitas, serta potensi lokal yang telah teridentifikasi.

Perencanaan dimulai dengan analisis mendalam terhadap kondisi lapangan. Data hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki perangkat digital dan akses internet yang memadai, namun literasi teknologi masih rendah. Temuan ini kemudian menjadi dasar bagi penyusunan skema pendampingan yang berlapis, yaitu membagi pelaku UMKM ke dalam tiga kategori kesiapan: pelaku usaha yang siap langsung mendaftar QRIS, pelaku usaha yang membutuhkan pendampingan intensif, dan pelaku yang belum siap tetapi memiliki keinginan untuk belajar. Kategorisasi ini memungkinkan setiap pendampingan dilakukan secara lebih personal, sehingga efektivitas program dapat ditingkatkan.

Selain itu, tim KKN menyusun jadwal teknis pelaksanaan yang terperinci. Pelatihan internal untuk anggota tim dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan seluruh anggota memiliki pemahaman menyeluruh mengenai prosedur pendaftaran QRIS melalui aplikasi GoPay Merchant. Pelatihan ini mencakup simulasi langkah demi langkah, mulai dari pengunduhan aplikasi, pengisian data, verifikasi identitas, hingga aktivasi akun QRIS. Dengan kesiapan teknis yang baik, tim mampu

memberikan bimbingan yang jelas dan mudah dipahami oleh para pelaku UMKM ketika pendampingan dilakukan di lapangan.

Pendekatan *door-to-door* juga menjadi bagian penting dari desain program. Tim merencanakan kunjungan langsung ke lokasi usaha untuk mendampingi proses pendaftaran QRIS secara langsung. Strategi ini dirancang bukan hanya untuk mempermudah pelaku usaha yang kesulitan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga untuk membangun kedekatan emosional antara tim KKN dan pelaku UMKM, sehingga tercipta rasa percaya yang lebih kuat terhadap program.

Di sisi lain, keterlibatan pemerintah desa dan dukungan dari Bank BRI turut dimasukkan dalam rencana pelaksanaan. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator komunikasi dan sosialisasi program, sedangkan Bank BRI menjadi mitra teknis yang membantu mempercepat proses verifikasi dan pembuatan rekening. Kolaborasi lintas pihak ini menjadi bagian dari strategi keberlanjutan program agar tidak hanya bergantung pada kehadiran tim KKN selama periode KKN berlangsung.

d. Define (Menetapkan Prioritas)

Tahap *Define* dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan fase penting untuk memperjelas arah dan fokus program agar lebih terukur, realistis, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat. Di Desa Cipari, tahap ini dilaksanakan setelah proses identifikasi aset (*Discovery*) dan pembentukan visi bersama (*Dream*) memberikan gambaran yang komprehensif tentang potensi dan tantangan di lapangan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan prioritas program. Berdasarkan hasil pemetaan aset dan diskusi bersama pelaku UMKM, tim KKN memutuskan bahwa target utama pada tahap awal digitalisasi ini adalah membantu setidaknya lima UMKM untuk mendaftar dan mengaktifkan QRIS melalui aplikasi GoPay Merchant. Penetapan target ini mempertimbangkan kondisi riil di lapangan, termasuk tingkat literasi digital yang bervariasi dan keterbatasan waktu pendampingan selama masa KKN.

Selain menetapkan target kuantitatif, tahap *Define* juga mengidentifikasi kriteria khusus bagi UMKM peserta program. Hanya UMKM yang memiliki smartphone kompatibel, akses internet yang memadai, dan kesediaan untuk mengikuti seluruh proses pendampingan yang diprioritaskan. Kriteria ini dipilih agar proses pendaftaran dan aktivasi QRIS dapat berjalan lancar dan hasilnya lebih terukur. Dukungan dari pemerintah desa dan Bank BRI juga menjadi faktor pertimbangan dalam memilih UMKM yang dinilai siap untuk menjadi contoh penerapan digitalisasi pembayaran di tingkat lokal.

Untuk memastikan program berjalan efektif, tim KKN menyusun indikator keberhasilan yang jelas. Indikator ini meliputi jumlah UMKM yang berhasil diverifikasi dan menerima fasilitas QRIS, kecepatan proses aktivasi akun, serta adanya transaksi nyata yang dilakukan menggunakan QRIS setelah aktivasi. Di samping itu, indikator lain yang turut dipantau adalah tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS, termasuk kemampuan mereka mengecek

notifikasi pembayaran, mengelola transaksi, dan membaca laporan pemasukan secara digital.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa pendekatan terukur ini berhasil melampaui ekspektasi awal. Dari 15 UMKM yang teridentifikasi tertarik untuk mengikuti program, 7 UMKM berhasil mendaftar dan terverifikasi. Keberhasilan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas perencanaan yang berbasis data, tetapi juga menegaskan bahwa pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program.

Tahap *Define* menjadi bukti bahwa penetapan prioritas yang jelas, berbasis pada kondisi riil komunitas, dan didukung oleh kolaborasi yang solid antara tim KKN, pemerintah desa, dan lembaga keuangan lokal dapat menjadi kunci keberhasilan awal digitalisasi pembayaran di Desa Cipari.

e. *Destiny* (Pelaksanaan Program)

Pada tahap ini, seluruh konsep yang dihasilkan dari proses identifikasi aset, pembangunan visi, dan perencanaan strategis diwujudkan menjadi aksi konkret di lapangan. Di Desa Cipari, pelaksanaan program digitalisasi pembayaran ini dimulai pada 6 Agustus 2025 dengan pendampingan langsung kepada para pelaku UMKM yang telah terdata dan masuk ke dalam daftar prioritas.

Pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan door-to-door, mendatangi setiap lokasi usaha untuk memastikan setiap pelaku UMKM mendapatkan pendampingan yang optimal. Strategi ini dipilih karena mayoritas pelaku usaha lebih mudah memahami proses registrasi jika dipandu secara langsung daripada melalui sosialisasi kelompok. Di setiap lokasi, tim KKN membantu seluruh tahapan pendaftaran QRIS melalui aplikasi GoPay Merchant, mulai dari pengunduhan aplikasi, pengisian data identitas, pengunggahan dokumen, hingga proses verifikasi yang memerlukan ketelitian.

Pendampingan ini tidak hanya berhenti pada tahap aktivasi akun QRIS. Tim juga memberikan edukasi teknis mengenai penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Pelaku UMKM diajarkan cara mengecek notifikasi pembayaran, memantau laporan pemasukan, serta mengelola transaksi digital secara mandiri. Edukasi praktis ini menjadi kunci keberhasilan tahap implementasi karena secara langsung meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi digital yang sebelumnya dianggap rumit.

Keberhasilan tahap *Destiny* juga didukung oleh distribusi media promosi berupa stiker dan akrilik resmi QRIS pada tanggal 12-13 Agustus 2025. Media ini berfungsi untuk memberikan identitas visual bahwa usaha tersebut telah menerima pembayaran digital, sekaligus menarik perhatian pelanggan yang terbiasa menggunakan aplikasi pembayaran non-tunai. Kehadiran media fisik ini terbukti meningkatkan visibilitas dan memperkuat citra profesional para pelaku usaha.

Meskipun secara umum tahap *Destiny* berjalan lancar, sejumlah tantangan teknis tetap ditemui di lapangan. Beberapa pelaku UMKM mengalami kendala saat proses verifikasi wajah akibat kualitas kamera ponsel yang kurang memadai,

jaringan internet yang tidak stabil di beberapa titik, serta kesalahan pengunggahan dokumen karena kualitas foto yang buram. Kendala-kendala ini memerlukan pendampingan ekstra dari tim KKN dan menunjukkan bahwa kesiapan teknis masih menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan untuk keberhasilan program jangka panjang.

Hasil dari tahap ini menunjukkan capaian yang positif. Dari 15 UMKM yang awalnya menyatakan minat, 7 UMKM berhasil mendaftar dan mengaktifkan QRIS, melampaui target awal sebanyak 5 UMKM. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas pendekatan berbasis aset dan pendampingan intensif yang dilakukan secara personal. Selain itu, capaian ini memperlihatkan bahwa kehadiran QRIS tidak hanya mempermudah transaksi tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital, meskipun masih ada sebagian pelaku usaha yang memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi.

Tahap *Destiny* di Desa Cipari membuktikan bahwa digitalisasi pembayaran berbasis pendekatan ABCD dapat diimplementasikan dengan baik jika memadukan pemahaman kondisi lokal, pendampingan langsung, dan edukasi teknis yang berkelanjutan. Keberhasilan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi lintas pihak, mulai dari tim KKN sebagai fasilitator lapangan, pemerintah desa sebagai pendukung kebijakan, hingga Bank BRI sebagai mitra teknis yang mempermudah proses administrasi dan verifikasi.

f. Refleksi (Evaluasi)

Tahap terakhir adalah evaluasi menyeluruh atas seluruh rangkaian kegiatan. Refleksi dilakukan melalui pesan WhatsApp untuk efisiensi waktu dan pemanfaatan media daring. Ditemukan bahwa target awal berhasil terlampaui dengan 7 UMKM yang terjaring. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital dan penolakan dari sebagian pelaku usaha masih menjadi isu yang perlu ditangani. Tahap ini menegaskan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah QRIS yang terpasang, tetapi juga dari perubahan perilaku yang terjadi secara bertahap.

2. Faktor Pendukung dan Hambatan

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor pertama adalah kesiapan pelaku usaha dalam menerima teknologi baru, di mana hampir semua peserta program sudah memiliki smartphone pribadi. Kemudahan ini memungkinkan setiap tahapan program, mulai dari pendaftaran hingga verifikasi, dapat dieksekusi langsung di lapangan tanpa memerlukan pengadaan perangkat tambahan. Selain itu, akses internet yang memadai di pusat desa juga turut berkontribusi, menghemat waktu pendaftaran dan meminimalkan risiko gagal verifikasi akibat gangguan jaringan. Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat, yang memperlancar komunikasi dan membuat pelaku UMKM lebih percaya diri untuk mencoba sistem pembayaran digital. Terakhir, motivasi sebagian pelaku usaha untuk mengembangkan bisnis mereka menjadi pendorong kuat, terutama bagi pemilik usaha kuliner yang melihat QRIS sebagai cara untuk melayani pelanggan dengan lebih cepat.

Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi digital sebagian pelaku UMKM, yang mengharuskan tim KKN mengulang penjelasan beberapa kali agar mereka benar-benar memahami setiap langkah pendaftaran dan penggunaan QRIS. Selain itu, kendala teknis di lapangan juga memperlambat proses, seperti jaringan internet yang tidak stabil, kegagalan unggah dokumen akibat hasil foto yang buram, atau masalah verifikasi wajah yang seringkali terjadi. Faktor psikologis turut menjadi penghambat, di mana sebagian pelaku UMKM merasa khawatir dengan keamanan transaksi digital dan takut dananya “hilang,” sehingga mereka enggan menggunakan QRIS meskipun akun sudah aktif. Terakhir, tim juga menemui penolakan dari beberapa pelaku usaha yang merasa nyaman dengan pembayaran tunai atau menganggap sistem digital terlalu rumit, bahkan ada yang menolak tanpa alasan. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi di tingkat desa tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga pada kesiapan mental dan kemauan dari para pelaku usaha itu sendiri.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan UMKM melalui pembuatan QRIS GoPay Merchant di Desa Cipari berhasil menjadi langkah awal menuju digitalisasi pembayaran di tingkat desa. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif karena memanfaatkan aset yang telah ada, seperti kepemilikan smartphone, akses internet di pusat desa, dan dukungan pemerintah setempat. Dari 15 UMKM yang berminat, 7 di antaranya berhasil mendaftar dan menerima fasilitas QRIS beserta media pendukungnya. Meski dihadapkan pada hambatan

seperti rendahnya literasi digital, kendala teknis, serta penolakan dari sebagian pelaku usaha, program ini mampu memberikan manfaat nyata bagi UMKM yang terlibat, terutama dalam hal efisiensi transaksi, pencatatan keuangan, dan peningkatan citra usaha. Capaian ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran di desa membutuhkan pendampingan berkelanjutan, kesiapan mental pelaku usaha, dan upaya membangun kepercayaan terhadap sistem digital. Kepala Desa Cipari, Bapak H. Sumono, menegaskan, *“Kami berharap program QRIS ini tidak berhenti pada masa KKN saja, tetapi berlanjut untuk seluruh UMKM desa”* (Kepala Desa Cipari, komunikasi pribadi, Agustus 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Kepala Desa Cipari. (2025, Agustus). *Wawancara mengenai dukungan pemerintah desa terhadap program digitalisasi pembayaran* [Tim KKN].
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Institute for Policy Research, Northwestern University.
- Maharani, E. P., Cahyani, N. F., Loveleen, T. F., Dinzar, A. A., Mubarok, A. S., & Muhayat, Z. C. (2025). Pelatihan Penggunaan Pembayaran Digital untuk UMKM di Desa Wisata Mbulak Wilkel, Pleret. *Jurnal Atma Inovasia*, 5(1), 1–6.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan Abcd untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158.
- Nurdiyanah, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Irvan Muliyadi, Serliah Nur, & Nadyah Haruna. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar: Asset Based Community-driven Development (ABCD)* (Aisyah Rahman, Ed.). Nur Khairunnisa.
- Pangestu, M. L., Rahmah, E. M., Caramy, D. S., Amalia, J., Sasmita, F. A., Nabilla, D. I., Wulandari, T. E., Naufal, A. M., & Mardiana, T. Y. (2025). Penyuluhan PIRT dan QRIS bagi UMKM di Desa Kedungjaran Kabupaten Pekalongan. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 90–95.
- Pemerintah Desa Cipari. (2024, Juli 18). Pemberdayaan UMKM di Desa Cipari: Pelatihan dan Dukungan Pemerintah. *Cipari.desa*.
- Pemerintah Kabupaten Cilacap, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Cilacap, & Dinas Koperasi, U, dan Perdagangan Kabupaten Cilacap. (2023). *Data Pelaku UMKM Kecamatan Cipari* [Dataset]. https://data.cilapkab.go.id/sq/dataset/cipari_juli23/resource/5b8f7e84-8051-4fa8-ab86-9017c1078c8d
- Pemerintah Republik Indonesia. (2024, Juli 29). *Transaksi QRIS Melonjak 226,54%, Revolusi Pembayaran Digital di Indonesia*. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8434/transaksi-qr-is-melonjak-226-54-revolusi-pembayaran-digital-di-indonesia>
- Suyono, H. (2019, Juni 23). Pasar Bager Desa Cipari Jaga Tradisi Kuliner Lokal. *Gemari*.
- Syukur, H. W., Ardani, A., Suprianto, J., Fauzi, R., Alfani, A., Ningsih, R., & Latif, A. (2025). Sosialisasi dan Implementasi Ekonomi Kreatif dan Digitalisasi UMKM Desa Karangharja Melalui Integrasi QRIS, Geotagging Google Map Kios, dan Banner Promosi Dalam Program KKN Universitas Pelita Bangsa Tahun 2025. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 685–695.

- Tampubolon, M. V. R., Ramadhan, M. F., Rizky, Y. P., Putri, N. A., & Adzka, N. A. (2024). Upaya transformasi digital UMKM Desa Kalipecabean dengan optimalisasi QRIS, Google Maps, dan e-commerce. *Upaya Transformasi Digital UMKM Desa Kalipecabean dengan Optimalisasi QRIS, Google Maps, dan E-Commerce*, 3(3), 91–97.
- Utari, E. D., Atmadja, F. S., Riyantie, M., & Aditya, S. (2025). Implementasi QRIS dalam Mendukung Digitalisasi UMKM di Desa Karangsong, Indramayu. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 35–41.

